

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Dwi Maratun (2010) pada enam belas perusahaan *textile and garment* di BEI pada tahun 2007-2009. Dari hasil penelitian diprediksi terdapat empat belas perusahaan akan mengalami kondisi kebangkrutan. Keempat belas perusahaan itu adalah PT. Agro Pantes Tbk, PT. Century Textile Industry (CENTEX) Tbk, PT. Eratex Djaja Tbk, PT. Panasia Indosyntec Tbk, PT. Panasia Filament Inti Tbk, PT. Sunson Textile Manufacture Tbk, PT. TIFICO Tbk (*Formerly* PT. Teijin Indonesia Fiber Corporation Tbk), PT. Unitex Tbk, PT. Karwell Indonesia Tbk, PT. Delta Dunia Petroindo Tbk (*Formerly* Daeyu Orchid Indonesia), PT. Ever Shine Textile Industry Tbk, PT. Indorama Syntetics Tbk, PT. Apac Citra Centertex Tbk, dan PT. Ricky Putra Globalindo Tbk.

Perusahaan yang dikategorikan dalam perusahaan yang rentan terhadap kondisi kebangkrutan atau masuk pada *grey area* adalah PT. Pan Brothers Tex Tbk. Perusahaan yang rentan bangkrut disebabkan karena laba sebelum pajak yang dimiliki perusahaan kecil sehingga laba bersih yang diperoleh sedikit. Sedangkan satu-satunya perusahaan yang termasuk dalam kondisi perusahaan sehat atau diprediksi tidak mengalami kebangkrutan adalah PT. Roda Vivatex Tbk, karena kinerja keuangannya cukup baik dan pendapatan yang dimiliki cukup tinggi.

Penelitian lain mengenai analisis kebangkrutan dengan model Altman yang dilakukan oleh Rafika Sari Dewi (2012) pada tiga belas perusahaan *textile and garment* di BEI tahun 2006. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah model *Z-Score* Altman dapat secara tepat dalam memprediksi kebangkrutan setahun sebelum perusahaan tersebut benar-benar bangkrut di Bursa Efek Indonesia tahun 2007. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Z-Score* Altman dapat memprediksi kebangkrutan karena setelah dilakukan perbandingan hasil antara prediksi *Z-Score* Altman dengan kondisi perusahaan tekstil dan garmen sebenarnya (validasi) di Bursa Efek Indonesia, menunjukkan di antara tiga belas perusahaan tekstil dan garmen terdapat tujuh perusahaan yang memiliki status yang sama antara hasil prediksi *Z-Score* Altman dengan kondisi perusahaan tekstil dan garmen sebenarnya (validasi) di Bursa Efek Indonesia dengan kekuatan prediksi sebesar 7/13 yaitu 53,8%.

B. Kinerja Perusahaan

1. Pengertian Kinerja Perusahaan

Menurut Munawir (2002:31) kinerja keuangan perusahaan adalah hasil dari banyak keputusan yang dibuat oleh pihak manajemen perusahaan secara terus-menerus untuk mencapai suatu tujuan tertentu secara efektif dan efisien.

Untuk mengukur kinerja perusahaan, perlu dilakukan analisis laporan keuangan.

Menurut Suryadi (1999:87) kinerja adalah tingkat prestasi atau hasil yang dicapai. Sedangkan efektifitas merupakan kemampuan suatu unit untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian kinerja perusahaan adalah hasil banyak keputusan yang dibuat secara terus-menerus oleh pihak manajemen perusahaan untuk mencapai suatu tujuan tertentu secara efektif dan efisien.

Berdasarkan pengertian kinerja keuangan di atas, dapat diambil kesimpulannya bahwa kinerja perusahaan adalah suatu usaha yang dilaksanakan manajemen perusahaan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu.

2. Pengukuran Kinerja Perusahaan

Penilaian kinerja menurut Mulyadi (2001: 353) adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi, dan personalnya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya". Pengukuran kinerja perusahaan yang dilakukan oleh pihak manajemen mempunyai tujuan untuk mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Informasi kinerja keuangan perusahaan, terutama profitabilitas, diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan. Informasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada. Di samping itu, informasi tersebut juga berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. Informasi kinerja terutama disediakan dalam laporan laba rugi (IAI, 2002:5).

Ukuran-ukuran kinerja mencerminkan keputusan-keputusan strategis, operasi, dan pembiayaan. Strategi meliputi bidang-bidang keputusan yang penting seperti pemilihan daerah-daerah pemasaran produk tempat perusahaan menjalankan operasinya, apakah akan menekankan penurunan biaya atau diferensiasi produk, apakah akan memfokuskan pada area produk terpilih atau mencoba mencakup sekelompok besar pembeli potensial dan sebagainya

3. Tujuan Pengukuran Kinerja

Melihat pentingnya dilaksanakannya pengukuran kinerja perusahaan, berikut merupakan beberapa tujuan yang ingin dicapai (Munawir, 2000:31):

- a. untuk mengetahui likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih
- b. untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi
- c. untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan aktiva atau modal secara produktif
- d. untuk mengetahui tingkat stabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, yang diukur dari kemampuan dalam membayar pokok hutang dan beban bunga tepat waktu, serta pembayaran dividen secara teratur pada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan.

Pengukuran kinerja perusahaan di atas sudah menjadi langkah pasti yang memberikan keuntungan dalam menilai perkembangan baik untuk masa sekarang atau masa depan. Hal ini demi kelangsungan hidup perusahaan dalam menghadapi persaingan. Untuk itulah perusahaan seharusnya melakukan pengukuran kinerja perusahaan dalam kurun waktu periode tertentu. Gunanya untuk mengontrol dan sebagai tindakan antisipasi jika ada kemungkinan terjadi masalah di kemudian hari.

C. Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Setiap perusahaan dapat melaporkan keadaan dan perkembangan perusahaannya, salah satunya melalui data-data keuangan yang tercantum dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Di samping itu laporan keuangan dapat juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak di luar perusahaan (Baridwan,1995:17).

Sumber lain mengatakan bahwa laporan keuangan adalah “hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut” (Munawir, 2007:2). Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada penggunanya. Salah satunya untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat *financial*. Dapat juga digunakan sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut. Di mana dengan hasil analisa tersebut pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengambil suatu keputusan.

Pengertian laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Standar Akuntansi Keuangan (2002: 2) adalah:

“Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan, dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.”

Laporan keuangan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dengan sumber daya tersebut. Laporan keuangan yang dipublikasikan mengandung informasi penting yang dapat digunakan oleh pihak-pihak tertentu dalam mengambil keputusan. Pemakai yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi. Keputusan ini mungkin mencakup misalnya keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen. Laporan keuangan memberikan informasi yang berhubungan dengan profitabilitas, risiko, dan aliran kas yang akan mempengaruhi harapan pihak-pihak yang berkepentingan.

Dari definisi yang telah dijelaskan di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses kegiatan akuntansi yang memuat informasi-informasi. Laporan yang memberikan keterangan-keterangan tentang data ekonomi perusahaan. Data-data tersebut terdiri atas daftar-daftar yang menunjukkan posisi keuangan dan hasil kegiatan perusahaan untuk satu periode. Data-data tersebut meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan laba ditahan, dan laporan arus kas. Data-data tersebut digunakan oleh pihak-pihak berkepentingan dalam mengambil suatu keputusan ekonomi.

2. Tujuan Laporan Keuangan

IFRS Framework menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi banyak pemakai ketika membuat keputusan ekonomi. Pemakai akan mengevaluasi laporan keuangan untuk membuat keputusan seperti apakah akan

melakukan investasi tambahan ke dalam entitas, menyediakan kredit dan pembiayaan, atau menilai kinerja manajemen (Harrison, et al, 2012:8).

Tujuan laporan keuangan menurut IAI (2002:4) adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Sedangkan menurut SAK (Sawir, 2001:2-3), tujuan laporan keuangan adalah:

- a. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- b. Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu.
- c. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Dari tujuan laporan keuangan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan dan perkembangan usaha perusahaan yang bermanfaat bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Darsono dan Ashari (2005:7) menjelaskan bahwa laporan keuangan digunakan juga untuk menurunkan *information asymetry*, yaitu suatu kondisi di mana informasi yang dimiliki oleh satu pihak lebih banyak dibandingkan dengan pihak lainnya. Seperti informasi yang dimiliki oleh direksi perusahaan lebih banyak dibandingkan dengan informasi yang dimiliki oleh pemilik perusahaan. Sehingga dengan adanya laporan keuangan, informasi akan tersebar secara merata antara pengelola dan pemilik perusahaan. Informasi dalam laporan keuangan dapat menurunkan perbedaan informasi dengan menurunkan:

- a) *Adverse Selection*, yaitu dengan cara memindahkan informasi privat yang dimiliki oleh manajer menjadi informasi publik. *Adverse selection* adalah ketidakyakinan pada manajer atau pemilik karena salah satu pihak memiliki informasi yang lebih banyak dari lainnya sehingga menguntungkan pihak tertentu.

- b) *Moral Hazard* yang dilakukan oleh manajer, karena perilaku manajer dapat dilihat dari pengaruhnya pada laba perusahaan atau aset perusahaan. *Moral hazard* adalah sikap tidak melaksanakan apa yang seharusnya dilaksanakan, atau tidak melaksanakan kondisi ideal. Untuk melihat apakah perusahaan memenuhi perjanjian kredit atau tidak dapat dilihat dari laporan keuangan.

3. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Agar sebuah laporan keuangan dapat memenuhi tujuan dasarnya, yaitu bermanfaat dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap bisnis perusahaan, maka laporan keuangan harus memiliki karakteristik kualitatif. Dalam Baridwan (1995:5-6) dijelaskan bahwa informasi keuangan akan bermanfaat bila dipenuhi ketujuh kualitas berikut:

a. Relevan

Relevansi suatu informasi harus dihubungkan dengan maksud penggunaannya. Bila informasi tidak relevan untuk keperluan para pembuat keputusan, informasi demikian tidak akan ada gunanya, betapa pun kualitas-kualitas lainnya terpenuhi. Dalam mempertimbangkan relevansi daripada informasi yang bertujuan umum (*general purpose information*), perhatian difokuskan pada kebutuhan umum pemakai dan bukan pada kebutuhan khusus pihak-pihak tertentu.

b. Dapat dimengerti

Informasi harus dapat dimengerti oleh pemakainya dan dinyatakan dalam bentuk dan dengan istilah yang disesuaikan dengan batas pengertian para pemakai.

c. Daya uji

Pengukuran tidak sepenuhnya lepas dari pertimbangan-pertimbangan dan pendapat subyektif. Dengan demikian untuk meningkatkan manfaatnya, informasi harus dapat diuji kebenarannya oleh para pengukur yang independen dengan menggunakan metode pengukuran yang sama.

d. Netral

Informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai dan tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak-pihak tertentu. Tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak, sementara hal tersebut akan merugikan pihak-pihak lain yang mempunyai kepentingan yang berlawanan.

e. Tepat waktu

Informasi harus disampaikan sedini mungkin untuk dapat digunakan sebagai dasar untuk membantu dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut.

f. Daya banding dan konsistensi

Informasi dalam laporan keuangan akan lebih berguna bila dapat dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya dari perusahaan yang sama, maupun dengan laporan keuangan perusahaan-perusahaan lainnya pada periode yang sama. Maksud dari prinsip

konsistensi adalah menerapkan metode akuntansi yang sama dari tahun ke tahun. Namun hal ini tidak berarti bahwa perusahaan tidak boleh merubah metode akuntansi yang selama ini dianutnya. Perusahaan tetap diperkenankan melakukan perubahan atas metode/prinsip yang dianut, bila prinsip yang baru tersebut dianggap lebih baik.

g. Lengkap

Informasi akuntansi yang lengkap meliputi semua data akuntansi keuangan yang dapat memenuhi secukupnya enam tujuan kualitatif di atas. Standar ini tidak hanya menghendaki pengungkapan seluruh fakta keuangan yang penting, melainkan juga penyajian fakta-fakta tersebut sedemikian rupa sehingga tidak akan menyesatkan pembacanya. Oleh karena itu maka harus terdapat klasifikasi, susunan, serta istilah yang layak dalam laporan keuangan.

Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai. Laporan akuntansi akan menjadi lebih berguna jika karakteristik-karakteristik kualitatif informasi akuntansi merupakan suatu hal yang dapat dipertanggungjawabkan oleh suatu entitas, sehingga para pemakai informasi dapat memanfaatkannya dengan baik sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

4. Unsur-unsur Laporan Keuangan

Unsur-unsur laporan keuangan menurut IFRS dalam Harrison, et al (2012:11-12) adalah sebagai berikut:

- a. Aset (*assets*) sumber daya ekonomi yang dikendalikan oleh entitas yang diharapkan akan menghasilkan manfaat ekonomi di masa mendatang bagi entitas. Contoh aktiva/aset meliputi kas, persediaan, piutang usaha, mesin, peralatan, dan properti.
- b. Kewajiban (*liabilities*) adalah kewajiban saat ini entitas yang diharapkan akan menghasilkan arus keluar manfaat ekonomi dari entitas. Contoh kewajiban meliputi pinjaman bank, utang usaha, dan kewajiban lainnya.
- c. Ekuitas (*equity*) adalah kepentingan residu dalam aset entitas setelah dikurangi kewajiban entitas dan mempresentasikan klaim residu pemegang saham atas aset entitas. Anda akan menemukan dua sub bagian utama di bagian ekuitas modal saham dan laba ditahan. Modal saham adalah jumlah yang telah diinvestasikan oleh para pemegang saham dalam entitas (biasanya dalam bentuk saham) dan laba ditahan adalah jumlah yang dihasilkan oleh aktivitas menghasilkan laba dan disimpan untuk digunakan dalam bisnis.
- d. Laba (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi (misalnya kenaikan aset atau penurunan kewajiban) yang menghasilkan peningkatan ekuitas, selain yang menyangkut transaksi dengan pemegang saham. Lebih lanjut *IFRS Framework* akan memisahkan laba menjadi pendapatan (*revenue*) dan keuntungan (*gain*). Pendapatan berasal dari aktivitas bisnis yang biasa (seperti pendapatan penjualan), sementara keuntungan mungkin atau mungkin bukan berasal dari aktivitas bisnis yang biasa (seperti keuntungan atas pelepasan perusahaan anak).
- e. Beban (*expenses*) adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi (misalnya penurunan aset atau peningkatan kewajiban) yang diakibatkan oleh penurunan ekuitas, selain yang menyangkut transaksi dengan pemegang saham. Demikian juga beban dapat terjadi dalam aktivitas bisnis yang biasa (seperti gaji dan upah, beban sewa), sementara rugi (*loss*) mungkin atau mungkin juga tidak dialami dalam aktivitas bisnis yang biasa (kerugian yang dialami karena bencana alam).

5. Pengguna Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan tersebut. Menurut Munawir (2007:2-5) pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan adalah:

a. Pemilik perusahaan

Laporan keuangan digunakan pemilik perusahaan untuk menilai kesuksesan manajer dalam memimpin perusahaannya dengan menilai hasil-hasil yang telah dicapai, untuk menilai kemungkinan hasil-hasil yang akan dicapai di masa yang akan datang.

b. Manajer atau pimpinan perusahaan

Dengan mengetahui posisi keuangan perusahaannya periode yang baru lalu, manajer atau pimpinan perusahaan akan dapat menyusun rencana yang lebih baik, memperbaiki sistem pengawasannya, dan menentukan kebijaksanaan-kebijaksanaannya yang lebih tepat. Bagi manajemen laporan keuangan merupakan alat untuk mempertanggungjawabkan kepada para pemilik perusahaan atas kepercayaan yang telah diberikan kepadanya. Di samping itu, laporan keuangan akan dapat digunakan oleh manajemen untuk:

- 1) Mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan perusahaan.
- 2) Untuk menentukan/mengukur efisiensi tiap-tiap bagian, proses atau produksi serta untuk menentukan derajat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.
- 3) Untuk menilai dan mengukur hasil kerja tiap-tiap individu yang telah disertai wewenang dan tanggung jawab.

- 4) Untuk menentukan perlu tidaknya digunakan kebijaksanaan atau prosedur yang baru untuk mencapai hasil yang lebih baik.

c. Kreditor dan bankers

Bankers maupun para kreditor lainnya memerlukan laporan keuangan perusahaan untuk melihat prospek keuntungan di masa mendatang dan perkembangan perusahaan selanjutnya, untuk mengetahui jaminan investasinya, dan untuk mengetahui kondisi kerja atau kondisi keuangan jangka pendek perusahaan tersebut sehingga mereka akan dapat menentukan langkah-langkah yang harus ditempuhnya.

d. Investor

Para investor berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan dalam rangka penentuan kebijaksanaan penanaman modalnya, apakah perusahaan mempunyai prospek yang cukup baik dan akan diperoleh keuntungan atau *rate of return* yang cukup baik.

e. Pemerintah

Pemerintah di mana perusahaan itu berdomisili sangat berkepentingan dengan laporan keuangan perusahaan tersebut. Di samping untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan juga sangat diperlukan oleh Biro Pusat Statistik, Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Tenaga Kerja untuk dasar perencanaan pemerintah.

f. Buruh

Buruh menggunakan laporan keuangan perusahaan di mana mereka bekerja untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memberikan upah dan jaminan sosial yang lebih baik. Di samping itu dengan melihat perkembangan dan hasil-hasil operasinya, para buruh akan dapat menentukan langkah-langkah yang harus dilakukan sehubungan dengan kelangsungan kerjanya.

Selain sebagai alat pertanggungjawaban, informasi keuangan diperlukan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Pengambilan keputusan ekonomi adalah keputusan yang dilakukan secara sadar untuk menetapkan sesuatu atas dasar data dalam bidang bisnis. Menurut Darsono dan Ashari (2005:11-12), pengguna laporan keuangan dan kebutuhan informasi keuangannya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a) Investor atau pemilik

Pemilik perusahaan menanggung risiko atas harta yang ditempatkan pada perusahaan. Pemilik membutuhkan informasi untuk menilai apakah perusahaan memiliki kemampuan membayar deviden. Di samping itu untuk menilai apakah investasinya akan tetap dipertahankan atau dijual. Bagi calon pemilik, laporan keuangan dapat memberikan informasi mengenai kemungkinan penempatan investasi dalam perusahaan.

b) Pemberi pinjaman (kreditor)

Pemberi pinjaman membutuhkan informasi keuangan guna memutuskan memberi pinjaman dan melihat kemampuan perusahaan membayar angsuran pokok beserta bunganya atau margin keuntungan beserta bagi hasilnya (pembiayaan/kredit syariah) pada saat jatuh tempo. Jadi, kepentingan kreditor terhadap perusahaan adalah apakah perusahaan mampu membayar utangnya kembali atau tidak.

c) Pemasok atau kreditor usaha lainnya

Pemasok memerlukan informasi keuangan untuk menentukan besarnya penjualan kredit yang diberikan kepada perusahaan pembeli dan kemampuan membayar pada saat jatuh tempo.

d) Pelanggan

Dalam beberapa situasi, pelanggan sering membuat kontrak jangka panjang dengan perusahaan sehingga perlu informasi mengenai kesehatan keuangan perusahaan yang akan melakukan kerja sama.

e) Karyawan

Karyawan dan serikat buruh memerlukan informasi keuangan guna menilai kemampuan perusahaan untuk mendatangkan laba dan stabilitas usahanya. Dalam hal ini, karyawan membutuhkan informasi untuk menilai kelangsungan hidup perusahaan sebagai tempat menggantungkan hidupnya.

f) Pemerintah

Informasi keuangan bagi pemerintah digunakan untuk menentukan kebijakan dalam bidang ekonomi, misalnya alokasi sumber daya, UMR, pajak, pungutan, serta bantuan.

g) Masyarakat

Laporan keuangan dapat digunakan untuk bahan ajar, analisis, serta informasi trend dan kemakmuran.

Menurut Hanafi dan Halim (1996:27-28), pemakai laporan keuangan terbagi menjadi dua, yaitu pemakai eksternal dan pemakai internal. Pemakai eksternal adalah investor atau calon investor. Termasuk dalam kelompok ini adalah pembeli atau calon pembeli saham atau obligasi, kreditor atau peminjam dana bank, *supplier*, dan pemakai-pemakai lain seperti karyawan, analis keuangan, pialang saham, pemerintah (berkaitan dengan pajak), Bapepam (berkaitan dengan perusahaan yang *go-public*). Pemakai internal adalah pihak manajemen yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan perusahaan harian (jangka pendek) dan juga jangka panjang. Pemakai eksternal biasanya mendasarkan terutama hanya pada laporan keuangan yang dipublikasikan. Informasi tambahan bisa diperoleh melalui publikasi-publikasi lain seperti dari majalah atau surat kabar. Sebaliknya pemakai internal bisa memperoleh baik laporan keuangan yang dipublikasikan maupun informasi keuangan yang tidak dipublikasikan, di samping informasi non keuangan lainnya yang relevan.

6. Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan kondisi secara umum dari perusahaan sehingga tidak terlepas dari keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan tersebut menurut Darsono dan Ashari (2005:25) adalah sebagai berikut:

- a. Penyajian dikelompokkan pada akun-akun yang material, tidak bisa rinci sekali.
- b. Laporan keuangan sering disajikan terlambat, sehingga informasinya kadaluarsa. Namun, laporan keuangan akan cepat tersaji jika sistemnya baik apalagi menggunakan komputerisasi.
- c. Laporan keuangan menekankan pada harga historis (harga perolehan), sehingga jika terjadi perubahan nilai perlu dilakukan penyesuaian.
- d. Penyajian laporan keuangan dilakukan dengan bahasa teknis akuntansi.
- e. Laporan keuangan mengikuti standar (SAK) yang mungkin terjadi perubahan atau penyempurnaan aturan setiap tahun oleh IAI dalam rangka mencapai harmonisasi dengan standar akuntansi internasional yang bertujuan agar lebih berkualitas dan dapat diperbandingkan dengan laporan keuangan perusahaan sejenis pada berbagai negara.

Keterbatasan laporan keuangan yang lain (Munawir, 2007:9-10) antara lain:

- a) Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan laporan yang dibuat antara waktu tertentu dan sifatnya sementara (*interim report*) dan bukan merupakan laporan final. Oleh karena itu semua jumlah-jumlah atau hal-hal yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak menunjukkan nilai likuidasi atau realisasi di mana dalam interim report ini terdapat/terkandung pendapat-pendapat pribadi (*personal judgement*) yang telah dilakukan oleh akuntan atau manajemen yang bersangkutan.
- b) Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standart nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah. Oleh karena itu, angka yang tercantum dalam laporan keuangan hanya merupakan nilai buku (*book value*) yang belum tentu sama dengan harga pasar sekarang maupun nilai gantinya.
- c) Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu, di mana daya beli uang tersebut semakin menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Jadi suatu analisa dengan membandingkan

data beberapa tahun tanpa membuat penyesuaian terhadap perubahan tingkat harga akan diperoleh kesimpulan yang keliru.

- d) Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dengan satuan uang.

Sedangkan dalam Baridwan (1995:13-15), keterbatasan laporan keuangan meliputi:

- a) Cukup berarti (*materiality*)

Dalam pelaksanaannya tidak semua transaksi diperlakukan sesuai dengan teori. Biasanya transaksi-transaksi yang jumlahnya cukup besar diperlakukan sesuai dengan teori, tetapi untuk transaksi-transaksi yang jumlahnya kecil dan tidak akan mempengaruhi pos-pos lain bisa diperlakukan menyimpang. Untuk membuat batasan digunakan istilah cukup berarti. Suatu laporan, fakta, atau elemen dianggap cukup berarti jika karena adanya dan sifatnya akan mempengaruhi atau menyebabkan timbulnya perbedaan dalam pengambilan suatu keputusan. Beberapa pedoman umum yang dapat digunakan untuk menentukan apakah cukup berarti atau tidak adalah sebagai berikut:

- 1) Aspek kuantitatif. Berdasarkan pada jumlah absolut, misalnya jumlah rupiah atau berdasarkan pada nilai relatif, misalnya sebagai suatu persentase dari pendapatan bersih, dari modal, dan lain sebagainya.
- 2) Aspek kualitatif. Mempertimbangkan karakteristik dari lingkungan; karakteristik dari perusahaan seperti besar kecilnya

perusahaan, struktur modal; karakteristik dari elemen itu sendiri seperti sifatnya, waktunya, hubungannya dengan pendapatan; dan karakteristik dari kebijaksanaan-kebijaksanaan akuntansi yang digunakan.

b) Konservatif

Konservatif ini merupakan sikap yang diambil oleh akuntan dalam menghadapi dua atau lebih alternatif dalam penyusunan laporan keuangan. Apabila lebih dari satu alternatif tersedia maka sikap konservatif ini cenderung memilih alternatif yang tidak akan membuat aktiva dan pendapatan terlalu besar. Di samping memilih jumlah yang rendah jika ada alternatif, sikap konservatif ini juga mengatur bahwa kenaikan nilai aktiva dan laba yang diharapkan tidak boleh dicatat sebelum direalisasikan (dalam arti dijual) dan penurunan nilai aktiva dan rugi yang diperkirakan akan timbul harus dicatat walaupun jumlahnya belum dapat ditentukan.

c) Sifat-sifat Khusus dari Suatu Industri

Industri-industri yang mempunyai sifat-sifat khusus seperti bank, asuransi, dan lain-lain sering kali memerlukan prinsip akuntansi yang berbeda dengan industri-industri lainnya. Juga karena adanya peraturan-peraturan dari pemerintah terhadap industri-industri khusus ini akan mengakibatkan adanya prinsip-prinsip akuntansi tertentu yang berbeda dengan yang umumnya digunakan.

D. Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah suatu studi tentang hubungan dan perkembangan untuk menentukan posisi tertentu (baik atau tidak baik). Analisis laporan keuangan sangat bergantung pada informasi yang diberikan oleh laporan keuangan perusahaan. Dengan melakukan analisis keuangan, perusahaan dapat menilai keuangan dari kegiatan periode yang lalu serta menilai prospek perusahaan untuk waktu yang akan datang. Analisis keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan sebagai dasar menyusun perencanaan dan pembuatan kebijaksanaan keuangan dan operasional perusahaan untuk waktu/periode yang akan datang. Selain itu, analisis keuangan ini juga digunakan sebagai dasar penanggulangan permasalahan perusahaan.

“Analisa laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan penghitungan ratio-ratio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinan di masa depan” (Syamsuddin, 2009:37). Analisis laporan keuangan dapat dilakukan baik oleh pihak eksternal perusahaan seperti kreditor, para investor, maupun pihak internal perusahaan sendiri (Sawir, 2001:1).

Dalam Ramadhani dan Lukviarman (2009:16), analisis laporan keuangan merupakan:

alat yang penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan serta hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang telah diterapkan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan, maka dapat diketahui kondisi dan perkembangan financial perusahaan. Selain itu, juga dapat diketahui kelemahan serta hasil yang dianggap cukup baik dan potensi kebangkrutan perusahaan tersebut.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menganalisis laporan keuangan (Hanafi dan Halim, 1996:70), yaitu:

- a) Dalam analisis, analisis juga harus mengidentifikasi adanya trend-trend tertentu dalam laporan keuangan. Untuk itu laporan keuangan lima atau enam tahun barangkali bisa digunakan untuk melihat munculnya trend tertentu.
- b) Angka-angka yang berdiri sendiri sulit dikatakan baik tidaknya. Untuk itu diperlukan perbandingan yang bisa dipakai untuk melihat baik tidaknya angka yang dicapai oleh perusahaan. Rata-rata industri bisa, dan biasanya dipakai sebagai perbandingan. Meskipun angka rata-rata industri ini barangkali bukan merupakan perbandingan yang paling tepat karena beberapa hal, misal karena perbedaan karakteristik rata-rata perusahaan dalam industri dengan perusahaan tersebut, tetapi rata-rata industri tetap bisa dipakai untuk perbandingan. Alternatif lain apabila rata-rata industri tidak ada adalah dengan membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis. Perusahaan yang menjadi perbandingan bisa jadi perusahaan yang menjadi *leader* dalam industri.
- c) Dalam analisis perusahaan, membaca dan menganalisis laporan keuangan dengan hati-hati adalah penting. Diskusi atau pernyataan-pernyataan yang melengkapi laporan keuangan, seperti diskusi strategi perusahaan, diskusi rencana ekspansi atau restrukturisasi merupakan bagian integral yang harus dimasukkan dalam analisis.
- d) Analisis barangkali akan memerlukan informasi lain. Kadangkala semua informasi yang diperlukan bisa diperoleh melalui analisis mendalam laporan keuangan. Kadangkala informasi tambahan di luar laporan keuangan diperlukan. Informasi tambahan ini bisa memberi analisis yang lebih tajam lagi. Sebagai contoh analisis penurunan penjualan bila disertai dengan analisis perkembangan *market share* akan memberi pandangan baru kenapa penjualan bisa menurun.

E. Kebangkrutan

1. Pengertian Kebangkrutan

Dalam Endri (2009:37), kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvabilitas. Kebangkrutan sebagai kegagalan didefinisikan dalam beberapa arti, yaitu: kegagalan ekonomi dan kegagalan keuangan (Adnan dan Kurniasih, 2000:137).

- a. Kegagalan dalam arti ekonomi (*economic failure*) biasanya berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan

tidak menutup biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jatuh di bawah arus kas yang diharapkan. Bahkan kegagalan dapat juga berarti bahwa tingkat pendapatan atau biaya historis dari investasinya lebih kecil daripada biaya modal perusahaan.

- b. Kegagalan keuangan (*financial failure*) dapat diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham. Insolvensi atas dasar arus kas ada dua bentuk: insolvensi teknis dan insolvensi dalam pengertian kebangkrutan. Insolvensi teknis adalah perusahaan dianggap gagal jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo walaupun total aktiva melebihi total utang atau terjadi jika perusahaan gagal memenuhi salah satu atau lebih kondisi dalam ketentuan hutangnya seperti rasio aktiva lancar terhadap utang lancar yang telah ditetapkan atau rasio kekayaan bersih terhadap total aktiva yang disyaratkan. Insolvensi juga terjadi bila arus kas tidak cukup untuk memenuhi pembayaran kembali pokok pada tanggal tertentu. Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan adalah kebangkrutan didefinisikan dalam ukuran sebagai kekayaan bersih negatif dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dan arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban.

Kebangkrutan dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan sebagai suatu keadaan atau situasi dalam hal ini perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada debitur. Hal ini karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya. Akibatnya tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan (*profit*) tidak dapat dicapai. Padahal laba yang diperoleh perusahaan dapat digunakan untuk mengembalikan pinjaman, membiayai operasi perusahaan, dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan tersebut.

2. Penyebab Terjadinya Kebangkrutan

Menurut Darsono dan Ashari (2005:102), secara garis besar penyebab kebangkrutan bisa dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari bagian internal manajemen perusahaan. Sedangkan faktor eksternal bisa berasal dari faktor luar yang berhubungan langsung dengan operasional perusahaan atau faktor perekonomian secara makro.

Faktor-faktor internal yang bisa menyebabkan kebangkrutan perusahaan meliputi:

- a. Manajemen yang tidak efisien akan mengakibatkan kerugian terus menerus yang pada akhirnya menyebabkan perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya. Ketidakefisienan ini diakibatkan oleh pemborosan dalam biaya, kurangnya keterampilan, dan keahlian manajemen.
- b. Ketidakseimbangan dalam modal yang dimiliki dengan jumlah piutang-hutang yang dimiliki. Hutang yang terlalu besar akan mengakibatkan biaya bunga yang besar sehingga memperkecil laba bahkan bisa menyebabkan kerugian. Piutang yang terlalu besar juga akan merugikan karena aktiva yang menganggur terlalu banyak sehingga tidak menghasilkan pendapatan.
- c. *Moral hazard* oleh manajemen. Kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan bisa mengakibatkan kebangkrutan. Kecurangan ini akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan yang pada akhirnya membangkrutkan perusahaan. Kecurangan dapat berupa manajemen yang korup atau memberikan informasi yang salah pada pemegang saham atau investor. Kasus bank yang melakukan pelanggaran batas maksimum pemberian kredit adalah contoh kasus *moral hazard* dimana manajemen melakukan pelanggaran terhadap rambu-rambu pengelolaan perusahaan.

Sedangkan faktor-faktor eksternal yang bisa mengakibatkan kebangkrutan adalah sebagai berikut:

- a. Perubahan dalam keinginan pelanggan yang tidak diantisipasi oleh perusahaan yang mengakibatkan pelanggan lari atau berpindah sehingga terjadi penurunan dalam pendapatan. Untuk menjaga hal tersebut perusahaan harus selalu mengantisipasi kebutuhan pelanggan dengan menciptakan produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan.
- b. Kesulitan bahan baku karena *supplier* tidak dapat memasok lagi kebutuhan bahan baku yang digunakan untuk produksi. Untuk mengantisipasi hal tersebut, perusahaan harus selalu menjalin

- hubungan baik dengan *supplier* dan tidak menggantungkan kebutuhan bahan baku pada satu *supplier* sehingga risiko kekurangan bahan baku dapat diatasi.
- c. Faktor debitur juga harus diantisipasi untuk menjaga agar debitur tidak melakukan kecurangan. Terlalu banyak piutang yang diberikan kepada debitur dengan jangka waktu pengembalian yang lama akan mengakibatkan banyak aktiva menganggur yang tidak memberikan penghasilan sehingga mengakibatkan kerugian yang besar bagi perusahaan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, perusahaan harus selalu memonitor piutang yang dimiliki dan keadaan debitur supaya bisa melakukan perlindungan dini terhadap aktiva perusahaan.
 - d. Hubungan yang tidak harmonis dengan kreditor juga bisa berakibat fatal terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Apalagi dalam Undang-Undang No.4 tahun 1998, kreditor bisa memailitkan perusahaan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, perusahaan harus bisa mengelola hutangnya dengan baik dan juga membina hubungan baik dengan kreditor.
 - e. Persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki diri sehingga bisa bersaing dengan perusahaan lain dalam memenuhi kebutuhan pelanggan. Semakin ketatnya persaingan, menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki produk yang dihasilkan, memberikan nilai tambah yang lebih baik lagi kepada pelanggan.
 - f. Kondisi perekonomian secara global juga harus selalu diantisipasi oleh perusahaan. Kasus perkembangan pesat ekonomi Cina yang mengakibatkan tersedotnya kebutuhan bahan baku ke Cina dan kemampuan Cina memproduksi barang dengan harga yang murah adalah contoh kasus perekonomian global yang harus diantisipasi oleh perusahaan.

3. Prediksi Kebangkrutan

a. Indikator Penting dalam Memprediksi Kebangkrutan

Prediksi kebangkrutan berfungsi untuk memberikan panduan bagi pihak-pihak tentang kinerja keuangan perusahaan apakah akan mengalami kesulitan keuangan atau tidak di masa mendatang. Salah satu indikator yang dipakai untuk mengetahui tingkat kebangkrutan perusahaan adalah indikator keuangan. Kebangkrutan perusahaan tidak akan datang begitu saja, selalu ada indikasi yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan. Terdapat beberapa indikator atau sumber

informasi mengenai kemungkinan dari kesulitan keuangan. Tanda-tanda peringatan yang paling jelas akan datangnya kegagalan sebuah perusahaan (Teng, 2002:13-14) adalah sebagai berikut:

- 1) Profitabilitas yang negatif/menurun
Barometer profitabilitas suatu perusahaan yang rapuh biasanya ditunjukkan dengan profitabilitas negatif atau menurun. Lebih jauh, profitabilitas perusahaan mungkin akan terus menurun dan telah mengalami kemerosotan selama beberapa tahun yang lalu.
- 2) Merosotnya posisi pasar
Kemerosotan posisi pasar dapat terlihat melalui hilangnya pangsa pasar bagi perusahaan, menurunnya jumlah distributor atau penyalur utama, atau terkikisnya *margin* produk. Seringkali pesaing yang berhasil dalam hal efisiensi biaya tanpa disadari menggerus pangsa pasar perusahaan selama beberapa waktu.
- 3) Posisi kas yang buruk atau negatif/ketidakmampuan melunasi kewajiban-kewajiban kas
Ketika hal ini terjadi, likuiditas perusahaan merosot dengan tajam dan tidak dapat dihentikan. Perusahaan yang dililit masalah kas akan terus menerus berusaha menyulap sumber daya kasnya agar sedapat mungkin memenuhi kewajiban kasnya.
- 4) Tingginya perputaran karyawan/rendahnya moral
Masalah perusahaan yang sakit seringkali diperburuk dengan tingginya perputaran pegawai (terutama hilangnya pegawai pada posisi manajemen puncak) dan rendahnya moral karyawan. Kondisi ini berpangkal pada berbagai faktor seperti kesalahan manajemen dan prospek usaha yang buruk.

b. Manfaat Prediksi Kebangkrutan

Dalam Hanafi dan Halim (1996:261), informasi kebangkrutan bisa bermanfaat bagi beberapa pihak seperti berikut ini:

- a) Pemberi pinjaman (seperti pihak bank)

Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman dan untuk memonitor pinjaman yang ada.

b) Investor

Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.

c) Pemerintah

Pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya beberapa sektor usaha seperti sektor perbankan dan badan-badan usaha milik pemerintah sendiri (BUMN). Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.

d) Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

e) Manajemen

Apabila manajemen bisa mendeteksi kebangkrutan lebih awal, maka tindakan-tindakan penghematan bisa dilakukan, misal dengan melakukan merger atau restrukturisasi keuangan sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari.

Dalam Hanafi dan Halim (1996:263-264) dijelaskan bahwa kesulitan keuangan itu sulit untuk didefinisikan. Kesulitan semacam itu berarti mulai dari kesulitan likuiditas (jangka pendek), yang merupakan kesulitan keuangan yang

paling ringan, sampai ke pernyataan kebangkrutan, yang merupakan kesulitan yang paling berat.

Tabel 4 Kategori dalam Pernyataan Kebangkrutan

	Tidak dalam kesulitan keuangan	Dalam kesulitan keuangan
Tidak bangkrut	I	II
Bangkrut	III	IV

Sumber: Hanafi dan Halim (1996:263)

Pada situasi I perusahaan tidak mempunyai kesulitan keuangan dan tidak mengalami kebangkrutan. Pada kategori II perusahaan mengalami kesulitan, tetapi berhasil mengatasi masalah tersebut dan oleh karena itu tidak bangkrut. Pada kategori III perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan, tetapi karena suatu hal perusahaan tersebut memutuskan untuk menyatakan bangkrut. Pada kategori IV perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan oleh karena itu akan bangkrut.

Ada beberapa indikator yang bisa menjadi alat untuk memprediksi kebangkrutan, yaitu analisis aliran kas untuk saat ini atau untuk masa mendatang, analisis strategi perusahaan yang mendukung analisis aliran kas, analisis laporan keuangan untuk memprediksi kesulitan keuangan, dan informasi eksternal seperti dari lembaga penilai (*rating*).

4. Perbaikan Kesulitan Keuangan

Kesulitan keuangan jangka pendek bersifat sementara dan belum begitu parah. Tetapi kesulitan semacam ini apabila tidak ditangani bisa berkembang menjadi kesulitan tidak solvabel. Kalau tidak solvabel, perusahaan bisa dilikuidasi atau direorganisasi. Likuidasi dipilih apabila nilai likuidasi lebih besar

dibandingkan dengan nilai perusahaan kalau diteruskan. Reorganisasi dipilih kalau perusahaan masih menunjukkan prospek dan dengan demikian nilai perusahaan kalau diteruskan lebih besar dibandingkan nilai perusahaan kalau dilikuidasi.

Berikut beberapa alternatif perbaikan berdasarkan besar kecilnya permasalahan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan (Hanafi dan Halim, 1996:262-263):

a. Pemecahan secara informal

Dilakukan apabila masalah belum begitu parah, masalah perusahaan hanya bersifat sementara, dan prospek masa depan masih bagus.

Cara:

- 1) Perpanjangan (*ekstension*): dilakukan dengan memperpanjang jatuh tempo hutang-hutang
- 2) Komposisi (*compositition*) : dilakukan dengan mengurangi besarnya tagihan, misal klaim hutang diturunkan menjadi 70%.

b. Pemecahan secara formal

Dilakukan apabila masalah sudah parah, kreditor ingin mempunyai jaminan keamanan.

Cara:

- 1) Apabila nilai perusahaan diteruskan $>$ nilai perusahaan dilikuidasi
Reorganisasi: dilakukan dengan mengubah struktur modal menjadi struktur modal yang layak.
- 2) Apabila nilai perusahaan diteruskan $<$ nilai perusahaan dilikuidasi

Likuidasi: dilakukan dengan menjual aset-aset perusahaan.

Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan atau untuk mengetahui tanda-tanda awal kebangkrutan. Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan lebih awal pula. Pihak kreditor dan para pemegang saham bisa melakukan persiapan-persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan yang terburuk.

F. Analisis Diskriminan Altman (Z-Score)

Analisis diskriminan Altman merupakan salah satu teknik statistik yang bisa digunakan untuk memprediksi adanya kebangkrutan suatu perusahaan. Sejumlah studi telah dilakukan untuk mengetahui kegunaan analisis rasio keuangan dalam memprediksi kegagalan perusahaan. Salah satu studi yang telah dilakukan adalah *Multiple Discriminant Analysis* yang telah dilakukan oleh Edward I Altman. Altman telah mengkombinasikan beberapa rasio menjadi model prediksi dengan teknik statistik yaitu analisis diskriminan. Dalam Endri (2009:41-42), variabel-variabel atau rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam analisis diskriminan model Altman adalah:

1. $X_1 = \text{Net Working Capital to Total Assets}$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Modal kerja bersih yang negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya.

Metode Perhitungan = $\frac{\text{Net Working Capital (1)}}{\text{Total Sales}}$

2. $X_2 = \text{Retained Earnings to Total Assets}$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham. Laba ditahan menunjukkan klaim terhadap aktiva, bukan aktiva per ekuitas pemegang saham. Laba ditahan terjadi karena pemegang saham biasa mengizinkan perusahaan untuk menginvestasikan kembali laba yang tidak didistribusikan sebagai dividen. Dengan

demikian, laba ditahan yang dilaporkan dalam neraca bukan merupakan kas dan 'tidak tersedia' untuk pembayaran dividen atau yang lain.

$$\text{Metode Perhitungan} = \frac{\text{Retained Earnings (2)}}{\text{Total Assets}}$$

3. $X_3 = \text{Earning Before Interest and Tax to Total Assets}$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak.

$$\text{Metode Perhitungan} = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax (3)}}{\text{Total Assets}}$$

4. $X_4 = \text{Market Value of Equity to Book Value of Debt}$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Nilai pasar ekuitas sendiri diperoleh dengan mengalikan jumlah lembar saham biasa yang beredar dengan harga pasar per lembar saham biasa. Nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang.

$$\text{Metode Perhitungan} = \frac{\text{Market Value of Equity (4)}}{\text{Book Value of Debt}}$$

5. $X_5 = \text{Sales to Total Assets}$

Rasio ini menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktivanya. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba.

$$\text{Metode Perhitungan} = \frac{\text{Sales (5)}}{\text{Total Assets}}$$

Dari rasio-rasio 1,2,3,4, dan 5 terbentuklah suatu formula yang dikenal dengan istilah *Z-Score*. Formula tersebut yaitu:

$$Z = 0,012X_1 + 0,014X_2 + 0,033X_3 + 0,006X_4 + 0,999X_5 \quad (6)$$

Sumber: Endri (2009:43)

Dimana:

$X_1 = \text{Net Working Capital to Total Assets}$

$X_2 = \text{Retained Earnings to Total Assets}$

$X_3 = \text{Earning Before Interest and Tax to Total Assets}$

$$X_4 = \text{Market Value of Equity to Book Value of Debt}$$

$$X_5 = \text{Sales to Total Assets}$$

Kondisi ini dapat dilihat dari nilai *Z-Score*-nya. Jika:

1. untuk nilai *Z-Score* lebih kecil atau sama dengan 1,81, berarti perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan risiko tinggi.
2. untuk nilai *Z-Score* antara 1,81 sampai 2,67, maka perusahaan dianggap berada pada daerah abu-abu (*grey area*). Pada kondisi ini, perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan penanganan manajemen yang tepat. Kalau terlambat dan tidak tepat penanganannya, perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Jadi pada *grey area* ini ada kemungkinan perusahaan bangkrut dan ada pula yang tidak tergantung bagaimana pihak manajemen perusahaan dapat segera mengambil tindakan untuk segera mengatasi masalah yang dialami oleh perusahaan.
3. untuk nilai *Z-Score* lebih besar dari 2,67, memberikan penilaian bahwa perusahaan berada dalam keadaan yang sangat sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi.

Perkembangan selanjutnya banyak peneliti yang merasa lebih cocok dengan formula berikut:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5 \quad (7)$$

Sumber: Hanafi dan Halim (1996:275)

Karena tidak semua perusahaan *go public* dan tidak memiliki nilai pasar, formula untuk perusahaan yang tidak *go public* diubah menjadi sebagai berikut:

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5 \quad (8)$$

Sumber: Hanafi dan Halim (1996:275)

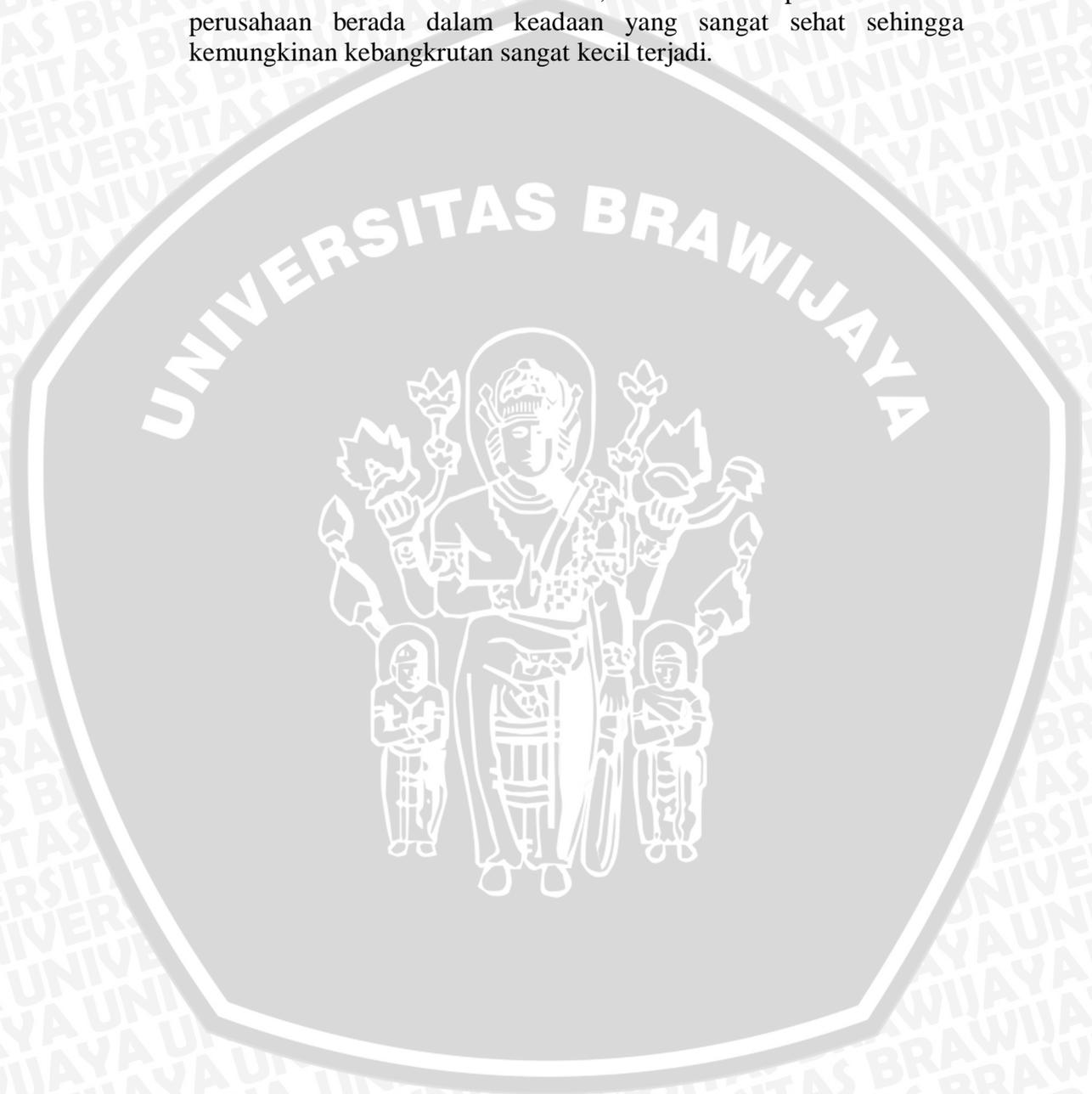
Di mana untuk variabel $X_4 = \text{book value of equity/book value of total liabilities}$.

Berbeda dengan kriteria *Z-Score* dalam persamaan (6), untuk persamaan (7) dan (8) penentuan prediksi perusahaan yang akan mengalami kesulitan keuangan atau tidak menggunakan kriteria *Z-Score*, yaitu jika:

1. untuk nilai *Z-Score* lebih kecil atau sama dengan 1,81, berarti perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan risiko tinggi.
2. untuk nilai *Z-Score* antara 1,81 sampai 2,99, perusahaan dianggap berada pada daerah abu-abu (*grey area*). Pada kondisi ini, perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan penanganan manajemen yang tepat. Jika terlambat dan tidak tepat penanganannya, perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Jadi pada

grey area ini ada kemungkinan perusahaan bangkrut dan ada pula yang tidak tergantung bagaimana pihak manajemen perusahaan dapat segera mengambil tindakan untuk segera mengatasi masalah yang dialami oleh perusahaan.

3. untuk nilai *Z-Score* lebih besar dari 2,99 memberikan penilaian bahwa perusahaan berada dalam keadaan yang sangat sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi.



G. Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran

